



Penyuluhan Kesehatan Dalam Upaya Mencegah Infeksi Menular Seksual Pada Remaja Di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar

Health Education In Prevention of Sexually Transmitted Infections In Adolescents In Sukawati, Gianyar

Ida Ayu Made Sri Arjani,^{1*} Nyoman Mastra¹

¹Poltekkes Kemenkes Denpasar

*Korespondensi

Ida Ayu Made Sri Arjani

Email: sri_arjani62@yahoo.com

Riwayat Artikel:

Disubmit tanggal 15 Januari 2023

Direvisi tanggal 17 Desember 2022

Diterima tanggal 23 September 2022

© The Author(s). 2021 **Open Access**



Artikel ini telah didistribusikan berdasarkan atas ketentuan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution 4.0

Abstract

Knowledge is the most important factor in shaping someone behavior or actions (over behavior). Behavior that is based on knowledge will usually be lasting, compared to behavior that is not based on knowledge. The purpose of this community-based service is to find out that a media booklet can increasing teenagers' knowledge in preventing STIs in Sukawati High School, Gianyar. There are 97 respondents who obtained this community-based service, the number of respondents aged 15 years as many as 6 people (6.19%), aged 16 years as many as 47 people (48.45%), aged 17 years as many as 39 people (40.21 %), aged 18 years as many as 5 people (5.15%). According to gender, there were 40 men (41.24%) and 57 women (58.76%). The results of counseling by filling out the questionnaire to determine the level of knowledge of respondents, before counseling by 37 people (38.14%) in the good category, 49 people (50.52%) in the sufficient category and 11 people (11.35%) in the less category. After counseling, all 97 respondents (100%) were in the good category. The conclusion from this community-based service is that the knowledge of High school in Sukawati Gianyar has increased after being provided with counseling in the form of media booklets. Suggestions are expected to teenagers' in Sukawati Gianyar to increase knowledge by reading more and looking for information about sexually transmitted infections.

Keywords : Media booklet, Knowledge, STIs

Abstrak

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk perilaku atau tindakan seseorang (over behaviour). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan biasanya akan bersifat langgeng atau awet dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk mengetahui pemberian media booklet meningkatkan pengetahuan remaja dalam pencegahan IMS di SMKN Sukawati Gianyar". Hasil dari pengabdian kepada masyarakat adalah dari 97 responden diperoleh jumlah responden yang berumur 15 tahun sebanyak 6 orang (6,19%), umur 16 tahun sebanyak 47 orang (48,45%), umur 17 tahun sebanyak 39 orang (40,21%), umur 18 tahun sebanyak 5 orang (5,15%). Sedangkan menurut jenis kelamin, laki-laki sebanyak 40 orang (41,24%) dan perempuan sebanyak 57 orang (58,76%). Hasil penyuluhan dengan pengisian kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden, sebelum penyuluhan sebesar 37 orang (38,14%) dalam kategori baik, 49 orang (50,52%) dalam kategori cukup dan 11 orang (11,35%) dalam kategori kurang. Setelah diberikan penyuluhan semua responden 97 orang (100%) dalam kategori baik. Pengetahuan remaja SMK di kecamatan Sukawati Gianyar mengalami peningkatan setelah diberikan penyuluhan berupa pemberian media booklet. Saran diharapkan kepada para remaja SMK di kecamatan Sukawati Gianyar untuk menambah pengetahuan dengan cara lebih banyak membaca dan mencari informasi tentang penyakit Infeksi Menular Seksual.

Kata kunci: Media booklet, Pengetahuan, IMS

Latar Belakang

Penyakit kelamin merupakan suatu fenomena yang telah lama dikenal dan beberapa diantaranya sangat populer seperti sifilis, gonore maupun herpes. Di kalangan Remaja bukan hal yang ajaib melihat fenomena tersebut, kerasnya arus media massa ditambah dengan kurangnya informasi mengenai seksologi membuat fenomena bagaikan bom waktu (1). Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan seiring banyaknya penelitian tentang penyakit kelamin maka ditemukan bahwa penyakit tidak hanya menimbulkan gejala kls pada alat kelamin saja, tetapi juga dapat menimbulkan gangguan pada organ-organ tubuh lainnya. Oleh karena itu, penggunaan istilah penyakit kelamin menjadi tidak sesuai lagi dan diubah menjadi Penyakit Menular Seksual (PMS). Namun sejak tahun 1998, istilah PMS kembali diganti menjadi Infeksi Menular Seksual (IMS) untuk menjangkau penderita asimtomatik yang ternyata banyak terjadi, terutama pada wanita (2).

IMS selama dekade terakhir mengalami peningkatan insidensi yang cukup pesat di berbagai negara di seluruh dunia. Kasus-kasus IMS yang terdeteksi hanya menggambarkan 50%-80% dari semua kasus IMS yang muncul mencerminkan keterbatasan “screening” dan rendahnya pemberitaan akan IMS (3). Di Indonesia sendiri, telah banyak laporan mengenai prevalensi infeksi menular seksual. Beberapa laporan yang ada dari beberapa lokasi antara tahun 1999 sampai 2001 menunjukkan prevalensi infeksi gonore dan klamidia yang tinggi antara 20%-35%. Prevalensi IMS tertinggi terdapat di daerah DKI Jakarta yakni klamidia 6,0 persen; gonore 1,3 persen dan sifilis 0,8 persen. Kemudian, Surabaya 5,7 persen klamidia; 1,2 persen gonore, 1,6 persen sifilis. Sedangkan Medan memiliki prevalensi klamidia 5,3 persen dan sifilis 2,4 persen. Untuk Provinsi Bali, berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2013 Data kasus baru HIV, AIDS dan infeksi menular seksual lainnya sebesar 9.656 kasus.

Dunia remaja sangat dekat dengan resiko-resiko infeksi menular seksual. Hubungan seksual terbanyak dilakukan pada usia 20-24 tahun sebesar 9,9% dan 2,7% pada usia 15-19 tahun. Pergaulan yang salah dan kurangnya pengawasan dari orang tua sudah menjadi faktor umum yang menyebabkan remaja terkena pergaulan bebas atau hamil di luar nikah. Para remaja perlu diberikan pendidikan seksual sejak dini agar tidak mudah terjerumus dalam pergaulan bebas. Orang tua menjadi faktor utama yang menentukan perilaku seorang remaja. Banyak orang tua yang otoriter dalam mendidik anak dan akhirnya berakhir dengan kegagalan. Agar dampak pergaulan bebas pada remaja dapat diminimalisir, mereka harus dibekali dengan pengetahuan tentang penyakit-penyakit berbahaya yang dapat timbul dari hubungan seks bebas yang dilakukan oleh beberapa remaja.

Penyuluhan kesehatan sama dengan pendidikan kesehatan masyarakat (Public Health Education), yaitu suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok atau individu, dengan harapan dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik (4). Tujuan penyuluhan kesehatan adalah tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku hidup sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal, terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental dan sosial sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian, menurut WHO tujuan penyuluhan kesehatan adalah untuk merubah perilaku perseorangan dan masyarakat dalam bidang kesehatan.

Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar terkenal dengan Pasar Seninya yang banyak dikunjungi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Pasar Seni Sukawati menjual pakaian dan kerajinan tradisional khas Bali dengan harga yang sangat murah seperti lukisan naturalis dan abstrak,

batik yang yang berciri khas ornamen Bali. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang berkembang pesat sudah tentu berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakatnya, terutama generasi muda. Perkembangan jaman, teknologi, sosial media merubah perilaku remaja ke arah yang modern yang berakibat mereka mengalami pergaulan bebas dan melupakan budaya timur. Sehingga para remaja perlu diberikan edukasi tentang bagaiman bahaya dari pergaulan bebas.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas pengabdian ingin melaksanakan Penyuluhan Melalui Media Booklet untuk memberikan informasi mengenai Infeksi Menular Seksual (IMS) kepada para remaja.

Metode

Adapun metode yang dipergunakan pada pengabdian kepada masyarakat adalah Penyuluhan Kesehatan berupa ceramah dan pemberian booklet. Siswa yang hadir terlebih dahulu diberikan pre-test yaitu berupa kuisioner tentang infeksi menular seksual untuk diisi dengan menjawab pertanyaan yang ada, selanjutnya diberikan penyuluhan berupa ceramah dan diskusi, dilanjutkan dengan pemberian kuisioner (postes) dengan materi pertanyaan yang sama. Hasil pre-test dan post-test dibandingkan untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Kecamatan Sukawati merupakan salah satu dari sepuluh kecamatan yang ada di kabupaten Gianyar, terletak pada lintasan yang strategi dari wilayah Denpasar ke arah Kabupaten Karangasem. Dampak dari geografis itu membuat kecamatan dengan 12 Desa yang terkenal dengan budaya seninya dengan mengelola Potensi yang ada termasuk pada bidang kerajinan dan perdagangan. Jumlah penduduk wilayah kecamatan Sukawati adalah 115.499 jiwa terdiri dari laki-laki 299 jiwa dan perempuan 200 jiwa.

Dalam peninjauan yang dilakukan oleh pengabdian, hanya 2 sekolah yang bersedia dilaksanakan penyuluhan berhubung SMKN 3 Sukawati siswanya dalam keadaan fakultatif. SMKN 1 Sukawati berdiri tanggal 28 Januari 1967 beralamatkan di Jalan SMKI Batubulan Sukawati Gianyar dengan jumlah tenaga pengajar sebanyak 83 orang terdiri dari laki-laki 62 orang dan perempuan 21 orang. Sedangkan jumlah pegawai yang ada sebanyak 17 orang terdiri dari laki-laki 9 orang dan perempuan 8 orang. Jumlah siswa sebanyak 505 orang terdiri dari laki-laki 376 orang dan perempuan 129 orang. SMKN 2 Sukawati berdiri tanggal 3 September 1979 dengan beralamatkan sama dengan SMKN 1 yang merupakan satu areal, terakreditasi A dengan SK Nomor SK.431/BAP-SM/LL/XI/2017, mempunyai tenaga pengajar sebanyak 44 orang, tenaga kependidikan berjumlah 26 orang sedangkan jumlah siswa sebanyak 1463 orang.

1. Karakteristik Responden

Responden dalam pengabdian kepada masyarakat adalah siswa SMKN 1 dan SMKN 2 Sukawati yang ada di wilayah kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Responden dari SMK 1 Sukawati yang hadir berjumlah 41 orang sedangkan dari SMKN 2 Sukawati berjumlah 56 orang. Adapun karakteristik responden tersebut adalah sebagai berikut :

a. Umur responden

Umur responden berkisar antara 15 sampai 18 tahun yaitu dari kelas. Adapun karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 1 berikut .

Tabel 1 Karakteristik Responden berdasarkan Umur

No.	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	15	6	6,19
2.	16	47	48,45
3.	17	39	40,21
4.	18	5	5,15
Jumlah		97	100

Dari 97 orang responden diperoleh umur yang paling banyak yaitu umur 16 tahun sebanyak 47 orang (48,45 %).

b. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Laki-laki	40	41,24
2.	Perempuan	57	58,76
Jumlah		97	100

Dari 97 orang responden diperoleh data berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 40 orang (41,24%) dan perempuan sebanyak 57 orang (58,76%).

2. Tingkat Pengetahuan Responden

Adapun tingkat pengetahuan responden dapat di lihat pada tabel 3.

Tabel 3 Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Penyuluhan		Sesudah Penyuluhan	
	F	%	F	%
Baik	37	38,14	97	100
Cukup	49	50,52	0	0
Kurang	11	11,34	0	0
Jumlah	97	100	97	100

Dari Tabel 3 dapat diketahui tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan sebanyak 37 orang (38,14%) dalam kategori baik, 49 orang (50,52%) dalam kategori cukup dan 11 orang (11,34%) dalam kategori kurang. Sesudah diberikan penyuluhan semua responden 100% dalam kategori Baik.

3. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Berdasarkan Umur.

Tabel.4 Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Berdasarkan Umur

	Tingkat Pengetahuan	Jumlah
--	---------------------	--------

Umur (Tahun)	Sebelum						Sesudah					
	Baik		Cukup		Kurang		Baik					
	N	%	N	%	N	%	N	%	Σ	%	Σ	%
15	3	3,09	2	2,06	1	1,03	6	6,19	6	6,19	6	6,19
16	18	18,56	25	25,77	5	5,15	48	49,48	48	49,48	48	49,48
17	17	17,53	13	13,40	4	4,12	34	35,05	34	35,05	34	35,05
18	5	5,15	4	4,12	-	-	9	9,28	9	9,28	9	9,28
Total	43	44,34	44	45,36	10	10,3	97	100	97	100	97	100

Dari Tabel 4, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan paling banyak berada pada umur 16 tahun sebanyak 18 responden (18,56%) dalam kategori baik. Pada umur 16 tahun pula paling banyak dalam kategori cukup dan kurang masing-masing berjumlah 25 orang (25,77%) dan 5 orang (5,15%). Setelah dilakukan penyuluhan semua responden 97 orang (100%) dalam kategori baik.

4. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Berdasarkan Jenis Kelamin.

Tabel.5 Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Pengetahuan								Jumlah			
	Sebelum						Sesudah					
	Baik		Cukup		Kurang		Baik		Σ	%	Σ	%
	N	%	N	%	N	%	N	%				
Laki-Laki	20	20,62	15	15,46	5	5,15	40	41,24	40	41,24	40	41,24
Perempuan	17	17,53	34	35,05	6	6,19	57	58,76	57	58,76	57	58,76
Total	37	38,15	49	50,51	11	11,34	97	100	97	100	97	100

Dari Tabel 5, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan sebanyak 20 orang (20,62%) responden laki-laki dalam kategori baik, 15 orang (15,46%) dalam kategori cukup dan 5 orang (5,15%) dalam kategori kurang. Tingkat pengetahuan responden perempuan sebanyak 17 orang (17,53%) baik, 34 orang (35,05%) cukup dan 6 orang (6,19%) dalam kategori kurang. Setelah dilakukan penyuluhan semua responden 97 orang (100%) dalam kategori baik.

B. Pembahasan

a.Usia Responden

Secara umum masa remaja dibagi kedalam 3 tahap yang dilihat dari rentang usia. Santrock (2007) membagi tahapan masa remaja tersebut menjadi masa remaja awal (10-12 tahun), masa remaja tengah (13-15 tahun), dan masa remaja akhir (16-19 Tahun). Pada pengambas tingkat pengetahuan remaja tentang IMS di SMKN Sukawati Gianyar diperoleh responden sebanyak 97 responden berada pada rentang usia 15 sampai dengan 18 tahun.

Hasil pengambas menunjukkan usia responden 15 tahun sebanyak 6 orang (6,19%).

Usia memasuki usia remaja tengah, yaitu masa mencari identitas diri dan mempunyai rasa tertarik kepada lawan jenis. Masa remaja tengah sudah memiliki kemampuan berfikir abstrak dan sudah berhayal tentang aktivitas seks (5). Pada masa remaja tengah terjadi peningkatan rasa ingin tau dan munculnya dorongan seksual. Remaja memerlukan bimbingan dari orang tua supaya kelak tidak terjerumus kepada pergaulan yang negatif.

Karakteristik responden dari 97 orang di ketahui usia responden 16-18 tahun sebanyak 91 orang (93,81%). Kelompok remaja berada pada masa remaja akhir. Minat karier dan pacaran lebih menonjol dimasa remaja akhir dibandingkan dengan masa remaja awal. Perkembangan jaman saat ikut mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Remaja merasa tidak nyaman untuk membicarakan masalah seksualitas dan kesehatan reproduksi. Tetapi karena factor rasa ingin tau mereka akan berusaha untuk mendapatkan informasi melalui media social. Disamping guru disekolah, orang tua berperan penting khususnya pada masa karena akan mencegah remaja terjerumus oleh lingkungan dan teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif (6).

b. Jenis Kelamin

Jender menentukan bagaimana dan apa yang harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan mengenai masalah seksualitas termasuk kehamilan dan penyakit menular. Pada pengabmas jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan yang laki-laki. Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 40 orang (41,24%) dan perempuan 57 orang (58,76%).

Pada Tabel 4, mengenai tingkat pengetahuan responden sebelum penyuluhan diketahui bahwa responden laki-laki lebih dominan menjawab benar dibandingkan dengan responden perempuan. Dari 40 orang responden laki-laki 20 orang dapat menjawab dengan kategori baik, Sedangkan responden perempuan dari 57 orang responden hanya 17 orang dalam kategori baik. Dalam hal laki-laki lebih mengetahui masalah seksual dari pada responden perempuan, karena perempuan dianggap lebih pasif, sedangkan laki-laki lebih aktif dalam mencari informasi mengenai seksualitas (7).

c. Tingkat Pengetahuan Responden

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui, atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Pengetahuan adalah hasil dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan yang dimaksud yaitu pendengaran, penciuman, penglihatan, rasa, serta raba. Pengetahuan yang didapat manusia sebagian besar diperoleh dari indra pendengaran dan penglihatan. Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk perilaku atau tindakan seseorang (over behaviour). Perilaku yang didasari oleh pengetahuan biasanya akan bersifat langgeng atau awet dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan tersebut⁸. Kriteria untuk menilai tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga kategori, tingkat pengetahuan baik apabila skor atau nilai (76-100%), tingkat pengetahuan cukup apabila skor atau nilai (56-75%), tingkat pengetahuan kurang apabila skor atau nilai (<56%) (9).

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat pada tabel 3 mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual, dan tabel 4 mengenai tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan didominasi oleh responden laki-laki sebanyak 20,62%, dibandingkan dengan responden perempuan sebanyak 17,53% dalam kategori baik.

Hal dapat dikatakan bahwa responden laki-laki memiliki pengetahuan yang lebih baik dari pada perempuan. Dari 97 responden sebelum diberikan penyuluhan pada umumnya dalam kategori cukup, dapat dibuktikan dari jawaban responden melalui kuesioner yaitu sebanyak 49 orang (50,52%) mempunyai pengetahuan cukup, rata-rata pertanyaan yang bisa dijawab berkisar 6-7 yang benar. Kurangnya pengetahuan remaja diantaranya dipengaruhi oleh pendidikan serta keinginan siswa dalam mengetahui dan mencari informasi tentang penyakit Infeksi Menular Seksual terlebih dampak dan penyebabnya. Selain itu mudahnya akses yang didapatkan pelajar memperoleh video tentang seksual dari internet menjadi pendorong kalangan pelajar untuk melakukan hal tersebut (10). Infeksi Menular Seksual atau penyakit kelamin adalah penyakit yang cara penularannya melalui hubungan kelamin (11). Penyakit Infeksi Menular Seksual terutama berisiko pada mereka yang berganti-ganti pasangan. Semakin sering berganti pasangan, semakin besar risiko terinfeksi penyakit menular seksual. Berdasarkan hasil pengabmas setelah diberikan penyuluhan semua responden (100%) mempunyai pengetahuan dalam kategori baik. Sehingga ada peningkatan pengetahuan dari kategori yang cukup ke tingkat pengetahuan yang baik. Hal dapat disebabkan karena wawasan responden tentang infeksi menular seksual sudah mampu untuk berfikir rasional dan logis terhadap ide atau gagasan baru dari berbagai informasi. Penelitian sejenis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan media booklet pada pekerja seksual di Kuta Selatan¹². Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu⁽¹³⁾. Tahu diartikan sebagai mengingat sesuatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkat adalah mengingat kembali terhadap sesuatu yang spesifik dari seluruh badan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Sedangkan faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan, umur, dan pengalaman sedangkan faktor eksternal meliputi faktor lingkungan, dan social budaya (14).

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan penyuluhan didominasi oleh responden laki-laki sebanyak 20,62%, dibandingkan dengan responden perempuan sebanyak 17,53% dalam kategorie baik. Hal dapat dikatakan bahwa responden laki-laki memiliki pengetahuan yang lebih baik dari pada perempuan.

Simpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan dengan pemberian media booklet bagi remaja di SMA dan SMK di kecamatan Kediri Tabanana dapat disimpulkan dari 97 responden diperoleh jumlah responden yang berumur 15 tahun sebanyak 6 orang (6,19%), umur 16 tahun sebanyak 47 orang (48,45%), umur 17 tahun sebanyak 39 orang (40,21%), umur 18 tahun sebanyak 5 orang (5,15%). Sedangkan menurut jenis kelamin, laki-laki sebanyak 40 orang (41,24%) dan perempuan sebanyak 57 orang (58,76%). Hasil penyuluhan dengan pengisian kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan responden, sebelum penyuluhan sebesar 37 orang (38,14%) dalam kategori baik, 49 orang (50,52%) dalam kategori cukup dan 11 orang (11,34%) dalam kategori kurang. Setelah diberikan penyuluhan semua responden 97 orang (100%) dalam kategori baik

B. Saran

Diharapkan kepada para remaja SMK di Kecamatan Sukawati Gianyar untuk menambah pengetahuan tentang penyakit Infeksi Menular Seksual dengan cara lebih banyak membaca dan mencari informasi tentang penyakit-penyakit berbahaya yang dapat timbul dari hubungan seks bebas. Kepada pihak Sekolah agar memberikan kegiatan-kegiatan yang positif berupa kegiatan ekstrakurkuler baik di bidang olah raga dan seni dan melakukan pembinaan dan pengawasan yang lebih intensif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fahmi, L, 2008, Epidemiologi Infeksi Menular Seksual, Jakarta: Balai Penerbitan FKUI.
[Http://www.infosehat.com](http://www.infosehat.com) (18 Desember 2013).
2. Daili, S.F, 2009, Gonore, Infeksi Menular Seksual, Edisi 4, Jakarta: Balai Penerbitan FKUI.
3. Behrman, A.J, 2009, Gonorrhoea, (Online). Available from: <http://emedicine.medscape.com/article/7> [accessed 13 April 2013].
4. Notoatmodjo, S., 2007, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.
5. Siswono, 2012, Infeksi Menular Seksual, (Online), Availabel.
6. <Http://www.juraganmedis/gejala-fisik-ims.com> (18 Desember 2013).
7. Susyanto. 2012. Gambaran IMS Pada Pekerja Seks Komersil di Kelurahan Banyuwangi.
8. Baktiar, 2009, IMS, Penyebab dan Pengobatannya, (Online), Available: <http://medicine.medscape.ims.penyebab dan pengobatannya.com/article/7> [accessed 28 Oktober 2013].
9. Notoatmodjo, S, 2010, Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: PT Rineka Cipta.
10. Dwidjoseputro 2009, Dasar-dasar mikrobiologi, Jakarta: Djambatan.
11. Manuaba, 2009. Memahami Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta. EGC.
12. Sri Arjani, I.A.M dan Merta I.W, 2017. Pemberian Media Booklet Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku PSK Langsung dalam Pencegahan IMS di Wilayah Kuta Selatan.
13. Efendi F dan Makhfudli, 2009. Keperawatan Kesehatan Komunitas. Jakarta.
14. World Health Organization, 2008, Sexually Transmitted Infections, (Online), Available from: <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs110/en/> [accessed 13 April 2013].